BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indramayu ialah sebuah kabupaten yang masih menjaga tempat maupun bangunan bersejarah, adat istiadat, hingga upacara adat. Lokasi dari Kabupaten Indramayu berada di sisi pantai utara Jawa Barat, dengan kultur masyarakatnya yang tidak sama dengan wilayah lain di Jawa Barat yang kulturnya masih sangat kental dengan kebudayaan Sunda, yang sangat berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh Jawa Tengah maupun Jawa Timur sehingga masyarakat lokal Indramayu dalam penggunaan bahasa daerahnya menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda dengan Dialek Indramayu. Kabupaten Indramayu memiliki pantai sepanjang 114 KM dan melintasi 12 Kecamatan, Oleh karena itu, kehidupan masyarakatnya yang hidup di pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan seperti di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu (Kasim, 2013: 156).

Warga Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu yang bermata pencaharian sebagai seorang nelayan menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut dan hampir seluruh aktivitas masyarakat di sana memiliki hubungan erat dengan laut. Nelayan di Desa Ilir sangat memperhatikan mengenai gejala atau fenomena alam yang menjadi pedoman bagi nelayan di desa tersebut untuk melakukan aktivitasnya, oleh karena itu masyarakat di sana mempunyai nilai kearifan lokal yaitu pengetahuan mengenai fenomena dan alam sekitar mereka memperoleh pengetahuan ini secara turun menurun, sebagai contohnya adalah upacara *Nadran* yang digelar secara rutin oleh para nelayan di Desa Ilir tersebut. Menurut Kasim (2013: 5), upacara *Nadran* adalah sebagai bentuk wujud syukur para nelayan kepada sumber daya laut yang diberikan oleh sang pencipta karena melalui sumber daya laut mereka dapat hidup. Bentuk syukur atau yang warga sebut sebagai *mulung trima* (terima kasih) warga Desa Ilir akan menggelar beberapa kesenian wajib seperti wayang kulit dengan

Perilaku Komunikasi.., Monika Anggiyana, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

tema *Budug Basuh* tentang *Dewa Baruna* .

Selain unggul pada sektor lautnya warga pesisir Desa Ilir juga unggul dalam hal sosial budaya yang mampu berpengaruh pada perkembangan sosial ekonomi warga pesisir. Kearifan lokal dan kebudayaan yang masih terjaga oleh warga Desa Ilir menjadi sebuah daya tarik tersendiri baik untuk turis domestik maupun asing. Menurut Leibo Jefta (1995. 18) "masyarakat pesisir adalah yang pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakat bersumber pada mata pencaharian dan usaha - usaha di bidang kelautan atau perikanan".

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penting untuk menerapkan nilai sosial budaya kepada lapisan masyarakat dan menjaganya sehingga mampu memberikan dampak positif pada ekonomi warga itu sendiri dan pada saat pengelolaan pariwisata dapat dikelola maupun dikembangkan dengan lebih baik lagi.

Tradisi *Nadran* adalah sebuah bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan sumber daya laut yang begitu melimpah dan dilaksanakan selama dua hari tanpa henti. Dalam Sudjana (2012) disebutkan Bagaimana proses dari tradisi tersebut dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu:

a. Pelaksanaan upacara adat *Nadran* biasanya diselenggarakan antara bulan Oktober atau November, dimana bulan tersebut disebut bulan datangnya para nelayan sebelum datangnya musim hujan yang mengakibatkan para nelayan susah untuk berlayar ke tengah laut.
b. Seminggu sebelum diadakan tradisi pesta laut *Nadran* tersebut, biasanya diselenggarakan pasar malam.
c. Satu hari sebelum menjelang puncak acara tersebut, biasanya para istri nelayan berbondong-bondong untuk menyiapkan sesajen dan sesajen tersebut diletakkan di kapal-kapalan yang akan dibawa ke muara. Selain itu para istri nelayan biasanya mendoakan para nelayan untuk diberi keselamatan dalam berlayar, proses berdoa tersebut dilakukan di belakang perahu.

d. Pada puncak acara *Nadran* dimulai dari pagi paling lambat jam 9 pagi. Sebelum acara dimulai di adakan tari topeng terlebih dahulu, kemudian setelah tari tersebut selesai dilanjutkan dengan mendoakan para nelayan yang sudah berpulang tersebih dahulu, lalu dilanjut dengan adzan yang di pimpin oleh kepala adat yang memimpin upacara tradisi pesta laut *Nadran*, setelah rangkaian tersebut selesai dilanjut dengan arak-arakan kapal untuk ke tengah laut melarungkan kepala kerbau dan sesajen yang sudah di siapkan.
e. Pada saat arak-arak an kapal menuju perjalanan ke muara tempat dimana sesajen itu di tempatkan dan di larungkan biasanya ditabuh gendang dan ada doa khusus yang di ucapkan oleh kepala adat tersebut. Dan pada saat sudah sampai ditengah laut yang bertepatan dengan muara kapal-kapal tersebut biasanya melarungkan atau menempatkan sesajen ke tempat tersebut.

Hermina (2014) mengartikan tadi secara linguistik bermakna untuk membentuk hubungan sosial antar warga sehingga terbentuk keteraturan sosial yang tidak terlepas dari nilai dan norma yang disepakati bersama dalam arti lain *Nadran* Ini mengandung nilai untuk menjaga keharmonisan hidup.

Upacara *Nadran* dilakukan setiap tahunnya ini yang di mana pada saat acara terjadi seluruh warga berpartisipasi dalam pelaksanaan acara yang dimulai dari pembuatan replika perahu atau meron hingga mempersiapkan berbagai sesaji. Upacara ini berlangsung pada tempat yang biasa disebut dengan *"sumber emas"* atau tempat pelelangan ikan yang biasanya terdapat hiburan seperti wayang tarian arak-arakan, dan beberapa hal lainnya. Bukan hanya sebagai bentuk hiburan untuk masyarakat atau mempererat tali silaturahmi acara ini juga menjadi salah satu bentuk evaluasi terkait perolehan ikan selama setahun. Kasim (2013: 51).

Upacara adat ini bukan hanya terkait spiritual akan tetapi juga materil, ditandai dengan kita dapat melihat bagaimana penyelenggaraan upacara ini sebagai sebuah karya seni dimulai dari pembuatan perahu hingga pementasan wayang kulit sedangkan dari segi spiritualnya keyakinan masyarakat terkait segala bentuk prosesi upacara adalah bentuk syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saat upacara mencapai puncak, seekor kerbau yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian akan dilarung ke tengah laut dengan menggunakan sebuah perahu kecil yang terbuat dari pelepah pisang dan juga kertas. Upacara ini adalah sebagai salah satu bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya dan bentuk syukur karena telah diberikan sumber daya laut yang melimpah dan akan mengalami peningkatan di tahun yang akan datang serta doa untuk dijauhkan dari segala bentuk bencana maupun marabahaya yang akan ditemui pada saat melaut. Sesajen yang ditaruh di dalam meron disebut ancak biasanya warga menggunakan kepala kambing atau kepala kerbau dan sesajen yang diberikan oleh warga desa disebut sebagai meron.

Warga menggunakan peralatan sehari-hari untuk melakukan upacara ini di mana makanan dan peralatan yang digunakan masih sederhana karena menjaga nilai kebudayaannya. Pelaksanaan upacara ini berbentuk doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan melarungkan meron atau sesaji inti dari upacara ini ialah melarungkan sesaji. kemudian ada ruwat *Nadran* yang berarti sebuah upacara tolak bala dengan cara menggelaran menggelar pagelaran wayang kulit. “Ruwat sendiri sebenarnya memiliki arti pelepasan dan maksud tilawahnya ruwatan adalah untuk membesarkan atau melepaskan manusia yang sudah tergolong sebagai sukerta karena bersifat sebagai upacara pelepasan maka upacara ini selalu berhubungan dengan dunia mistis dan tidak pernah lepas dari pengaruh gaib di dalamnya, Ruwatan menjadi acara yang populer pada beberapa abad silam sebelum Islam masuk ke Jawa dan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Ruwatan hingga saat ini dianggap sebagai solusi terampuh menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Daya mistis yang ditimbulkan dari ritual ini akan melindungi diri dari kejahatan yang akan merusak atau mencelakakan diri manusia” (Pamungkas,2003:3).

Ritual *Nadran* yang dilakukan di Desa Ilir, adalah bentuk kepercayaan mereka yang memberikan pengaruh kepada kehidupan warga di sana serta sebagai cara untuk memastikan kesejahteraan hidupnya tidak hanya akan meneliti terkait bagaimana pelaksanaan tradisi *Nadran* ini akan tetapi juga mengupayakan untuk melihat bagaimana komunikasi para masyarakat pada saat itu hal tersebut terjadi. Dari penelitian ini dapat dilihat jika ritual memiliki peran serta dalam pembentukan karakter warga Desa Ilir dalam proses memaknai kehidupan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan informasi serta menjadi kritik maupun saran kepada warga untuk melestarikan tradisi ini.

Keyakinan warga terkait upacara *Nadran* tentu saja akan dilaksanakan dengan ritual. Ritual adalah sebuah susunan atau proses cara ataupun cara yang dapat membuat sebuah kegiatan dianggap suci dalam kegiatan itu biasanya akan terpelihara sebuah cerita atau mitos, ada sosial dan agama, sifat dari ritual ini berupa kelompok atau individu. Wujud dari ritual ini seperti sesajen, doa dan lain-lain. Mulyana (2005) menyatakan "komunikasi ritual kadang dilakukan oleh sebuah komunitas yang sering membuat upacara sepanjang tahun dan selama dia hidup, serta dalam komunikasi ritual terdapat sebuah kata-kata atau kegiatan yang simbolik dan kadang bersifat mistik unik hingga dapat disalahpahami oleh individu luar.

Kegiatan kebudayaan di kehidupan sehari-hari warga Desa Ilir Tentu saja tidak terlepas dari peran komunikasi dalam segala bentuk kegiatan tidak akan terlepas dari komunikasi. "komunikasi merupakan dasar dari kehidupan manusia, bahkan menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi" (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:65).

Tradisi *Nadran* adalah sebuah kegiatan komunikatif yang di mana terdapat unsur kesatuan dari sebuah komponen yang sudah utuh. Tradisi ini bukan hanya sebuah rangkaian acara akan tetapi memiliki tujuan yang tersirat di dalamnya di setiap

tahunnya pelaksanaan upacara ini masih sama yaitu warga asli Desa Ilir. Ritual ini ialah sebuah ritual yang warga desa percaya jika ditinggalkan atau dilupakan dapat menyebabkan masalah yang besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika topik komunikasi yang ada pada ritual ini setiap tahunnya pasti sama. Latar belakang atau sejarah dari terbentuknya tradisi *Nadran* ini adalah sebuah alasan mengapa Desa Ilir ini bisa ada dan dapat menjadi pelengkap komponen dalam kegiatan komunikatif yang terjadi menjadi lebih solid.

Tindakan komunikatif berarti adanya sebuah fungsi interaksi tunggal, seperti permohonan pernyataan maupun perilaku non verbal lainnya. Di mana tindakan komunikatif ini lebih membahas secara mendalam mengenai perilaku atau kegiatan komunikasi yang di mana aturan perintah maupun sikap dipegang secara teguh dalam sebuah komunikasi. Warga desa di tiap tahunnya memiliki kesadaran sendiri dalam hal persiapan ritual upacara ini, karena upacara ini merupakan rangkaian ritual yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu dan tidak boleh terlewat satu kalipun. Komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistis dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas tersebut (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:65).

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, fokus dari penelitian ini adalah “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut *Nadran* Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah disamakan, maka muncul pertanyaan dari penelitian ini terkait ”Bagaimana Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut *Nadran* Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu”.

1.4 Tujuan Penelitian

Melihat bagaimana pola Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut *Nadran* Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

1.5 Manfaat Penelitaan

1.5. 1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum akan bermanfaat terutama pada bidang ilmu komunikasi terkait komunikasi yang terjadi antar kelompok masyarakat di pesisir pantai yaitu Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Selain hal tersebut penelitian kali ini juga menjadi tambahan referensi bagi penulisan yang memiliki topik pembahasan serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara khusus, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk warga Desa Ilir terhadap adat tradisi pesta laut *Nadran*, baik bagi penulis penelitian maupun bagi masyarakat luas. Penelitian ini membantu penulis memahami bagaimana perilaku komunikasi tradisi seperti pesta laut *Nadran*. Ini memberikan wawasan tentang budaya di Desa Ilir, Penulis dapat melihat bagaimana perilaku komunikasi ritual pada upacara tradisi pesta laut *Nadran*, yang bisa menjadi studi kasus penting dalam memahami pola komunikasi ritual pada budaya di masyarakat Desa Ilir. Dengan memahami bagaimana pola komunikasi ritual masyarakat nelayan pada tradisi pesta laut *Nadran*, penulis tidak hanya dapat memberikan kontribusi akademis yang berharga, tetapi juga mempengaruhi praktik budaya dan sosial di masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelestarian tradisi sambil mempertimbangkan dinamika .